# PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN BERBICARA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB B DAN AUTIS YTPA JEMBER

Himmatul Alia, Moh. Thamrin.
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata no. 49 Jember
e-mail : him.alia50@gmail.com

***ABSTRACT***

*Deaf students have complex learning impairments and direct consequences on language use and communication skills. This situation makes communication of the deaf students become ineffective and their ability to interact socially is very limited. The location of this study in Branjangan Street No.1 Patrang, Jember. This study used qualitative descriptive method and the data collection is done by using observation, interview, and documentation. Interpersonal communication of the teacher has positive impact to develop the ability of language use and communication of the deaf students if using 5 general quality such as openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality. Education background of the teacher, job experience, and the ability of language use and communication skills influence the teacher to develop the ability of language use and communication skills of deaf students. Factor that influence the development of students there are 3 aspects is media and learning tools, family support, their environment are influence to develop language use and communication skills pf the deaf students.*
*Keyword: Intrpersonal Communication, Teacher, Languange Use and Speaking Ability, Deaf Students.*

**ABSTRAK**

Peserta didik tunarungu memiliki gangguan pendengaran yang kompleks dan berakibat langsung pada kemampuan penggunaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif dan kemampuan yang sangat terbatas untuk berinteraksi sosial. Lokasi penelitian bertempat di Jln, Branjangan No 1 Patrang, Jember. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik apabila dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tidak luput dari ketiga aspek yaitu latar belakang pendidikan guru, pengalaman bekerja, dan penguasaan bahasa isyarat. Faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan peserta didik ada 3 aspek yaitu media dan alat pembelajaran, dukungan keluarga, dan kelompok bermain berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik.
Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru, Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara, Peserta Didik Tunarungu.

## PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Panca indera memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi antar manusia. Apabila salah satu alat indera tidak ada, manusia akan sulit berkomunikasi, misalnya tunarungu. Tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Perlu adanya penanaman sikap positif pada guru pendidik agar anak tunarungu dapat berkembang dan mencapai potensi yang dimilikinya. (Tubbs & Moss, 2008:219).

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan saling berbincang, bertukar pendapat, berbagi gagasan, mengirim dan menerima infromasi, dan berbagi pengalaman untuk kebutuhan dan sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut hanya dapat terpenuhi dengan berinteraksi antar makhluk sosial di suatu sistem sosial tertentu. Insting tersebut merupakan salah satu hal yang paling mendasar dalam kebutuhan manusia, disamping kebutuhan afeksi, inklusi, dan kontrol. Semuanya menggerakkan hati manusia untuk saling berkomunikasi dengan makhluk sosial lainnya.

Komunikasi diperlukan untuk membangun konsep diri individu, untuk aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kepuasan atau kesenangan, untuk menghindari ancaman atau konflik, dan menjalin hubungan baik antar makhluk sosial. Komunikasi mengajarkan kita tentang pentingnya membuka diri, membangun kepercayaaan, berkomunikasi verbal dan nonverbal, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan mendukung, serta menyelesaikan konflik dalam hubungan interpersonal. Keterampilan komunikasi yang baik dan tepat menjadi faktor penting dalam berkomunikasi khususnya dalam tahap pendidikan, yang merupakan tahap awal bagi setiap orang untuk belajar dan berkembang.

Namun bagaimana jika yang sang guru hadapi adalah mendidik peserta didik yang memiliki keistimewaan sendiri? Seperti penyandang tunarungu, yang secara fisiknya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Bagaimana komunikasi interpersonal yang harus digunakan oleh guru terhadap peserta didik tersebut yang pada umumnya menggunakan komunikasi nonverbal.

Masalah ini kemudian juga menjadi hambatan bagi seorang guru dalam berkomunikasi terutama pada jenjang dimana pada jenjang ini mereka masih belajar untuk berkomunikasi dan hasrat ingin bermain dengan teman sebaya, hal ini akan berdampak pada aktivitas pembelajaran, yang merupakan dasar bagi mereka untuk menguasai pembelajaran, yang merupakan dasar dan pijakan bagi mereka untuk menguasai perbendaharaan kata dan mempelajari mata pelajaran yang lain. Apalagi guru tersebut juga menjadi wali kelas, yang dituntut untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran yang ada. Lalu bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan guru tersebut?

Dalam hal ini guru adalah seorang komunikator untuk penyandang tunarungu dalam proses komunikasi interpersonal. Guru dalam kemapuan berbahasa dan berbicara dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif akan tercapainya penguasaan kata dan pelajaran bagi peserta didik tunarungu. Sebagai guru peserta didik tunarungu, guru tidak hanya mengajar dengan menggunakan komunikasi interpersonal ataupun bahasa isyarat, tetapi guru juga menggunakan alat/media pembelajaran dengan media yang konkrit (benda asli) dan benda replika (benda tak asli). Hal itu dilakukan agar peserta didik tunarungu lebih memahami dan lebih menganalkan

peserta didik terhadap objek yang ada di lingkungan sekitar.

Dari peran guru dan peran kelompok bermain dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara, salah satu peran yang paling aktif dan penting adalah dukungan keluarga. Karena sebagian besar waktu peserta didik adalah bersama keluarga.

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui secara langsung dalam penulisan skripsi yang peneliti ambil yakni "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Peserta Didik Tunarungu Di SLB-B Dan Autis YTPA Jember".

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang peniliti teliti ialah:

1. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi interpersonal guru terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember?

**Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember.

**Kerangka Pemikiran**

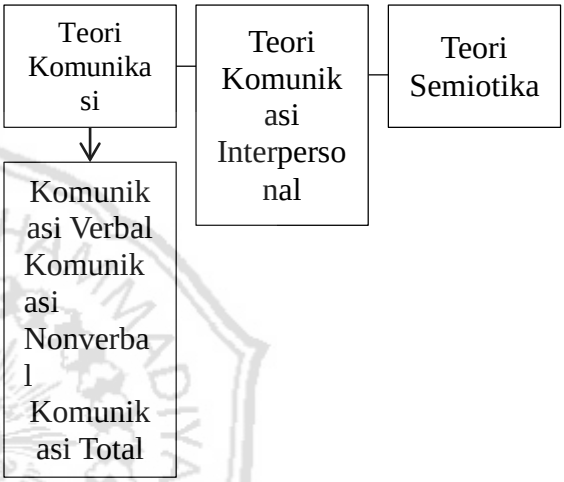


## METODE PENELITIAN

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk penyusunan skripsi ini yakni deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus adalah berupa penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati secara cermat. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.

Keterlibatan subjek penelitian dilapangan menghayatinya dengan salah satu ciri utama penelitian dengan

pendekatan *fenomenologi*. Dalam penelitian ini penulis menjadi bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian penulis menjadi instrument riset yang harus terjun langsung ke lapangan.

**Sumber Data**

Dari hal ini telah ditetapkan siapa informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Wawancara yang akan dilakukan terhadap informan guna keakuratan penelitian skripsi ini adalah:

a. Guru di SLB B Dan Autis YTPA Jember.
b. Orang tua peserta didik tunarungu SLB B Dan Autis YTPA Jember.
c. Peserta didik tunarungu SLB B Dan Autis YTPA Jember.

Dalam rangka untuk memperoleh informasi dari sumber data primer, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian yang bertujuan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih tersebut dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

**Teknik Penentuan Sumber Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Tujuannya yakni, untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat sesuai tujuan yang diinginkan penulis. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis yakni melalui:

1. Observasi, pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung atau terjun ke lapangan, guna untuk mengamati fenomena atau gejala sosial yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan. Dalam teknik ini peneliti betul-betul mengikutii semua proses kegiatan yang dilakukan responden.
2. Wawancara Mendalam, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan wawancara secara tatap muka secara mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab.
3. Dokumentasi, pada tahap penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan informasi dengan cara menelusuri sumber-sumber data untuk mendapatkan data atau informasi berdasarkan catatan atas dokumen yang ada.
4. Studi Literatur, suatu cara pengumpulan data dan mempelajari sejumlah buku-buku, artikel, jurnal penelitian, website, serta skripsi penulis lain yang berkaitan dengan penelitian untuk mendukung peneliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Komunikasi Interpersonal Guru Berpengaruh Positif Terhadap Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Peserta Didik Tunarungu.

Peneliti mendapatkan hasil dari lapangan bahwasanya komunikasi interpersonal ialah penyampaian pesan oleh satu orang serta penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera. Dapat dijabarkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

*"Komunikasi interpersonal yang saya lakukan mempengaruhi mereka, karena anak tunarungu disini selalu berkomunikasi dengan guru. Ketika sedang berkomunikasi saya paksakan anak-anak memakai lisan, agar mereka*

*pun berlatih berbicara dan berbahasa. Biasanya ketika sedang ngobrol dengan saya mereka memberikan respon yang antusias dan mereka memberikan feedback yang positif yaitu dengan berbicara meskipun tidak jelas, kalau saya tidak mengerti mereka akan menjelaskan dengan bahasa isyarat sedikit-sedikit. Penggunaan lisan sekitar 90%, lebih sering digunakan ketimbang bahasa isyarat. Yang terpenting komunikasi harus ketemu langsung dengan anak-anak. Jadi sedikit banyak mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicaranya."(Abdul Ghofur, 53 Th).*

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya seorang guru berinteraksi dengan peserta didik tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal secara efektif dengan tujuan agar peserta didik tunarungu mampu melatih kemampuan berbahasa dan berbicaranya, sehingga menimbulkan efek yaitu mampu berinteraksi sebagaimana orang normal lainnya berinterkasi dengan cara berbicara dan berbahasa.

Menurut dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, semakin sering peserta didik berinteraksi dengan menggunakan lisan, maka kemampuan untuk berbahasa dan berbicara peserta didik akan semakin berkembang. Komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didikpun sangat intens dan berkomunikasi dengan hangat seperti orang normal lainnya. Hal ini tentu saja sangat memberi pengaruh yang besar, mengingat guru merupakan komunikator perbendaharaan kata untuk peserta didik tunarungu. Otomatis hal itu berpengaruh positif terhadap perkembangan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu.

Guru di SLB B dan Autis YTPA Jember menerapkan 5 kualitas umum keefektifan komunikasi interpersonal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

*"Peserta didik biasanya ketika saya memulai komunikasi atau interaksi mereka sangat antusias. Karena mereka penuh dengan ketertarikan. Berbeda dengan orang normal lainnya. Kalau murid normal mungkin bertemu setiap hari dengan gurunya mereka akan merasakan kebosanan. Tetapi tidak untuk murid tunarungu. Mereka selalu antusias." (Ika, 42 Th).*

Keberhasilan komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik juga didukung oleh lamanya mereka berkomunikasi. Guru berkomunikasi dengan peserta didik tidak hanya saat jam pelajaran, tetapi juga diluar jam pelajaran. Hal sederhana itu tentunya sangat membantu melatih berbahasa dan berbicaranya, karena obrolan diluar jam sekolah lebih kepada emosionalnya, sehingga peserta didik mampu mengeluarkan semua emosionalnya dengan cara *sharing* dan hal itu sangat membantu untuk perkembangan berbahasa dan berbicaranya.

*"Iya saya bersedia menjadi pendengar yang baik ketika anak didik saya bercerita semua masalah atau kesulitan sedang dia hadapi. Karena dengan begitu mereka akan merasa diberi kasih saying yang penuh. Setiap hari mereka selalu bercerita semua yang mereka alami, dari yang ikut ayah memancing, dimarahi ibunya, mereka menangis, dan banyak cerita yang selalu mereka ceritakan. Sebenarnya mereka dengan anak lain sama saja, mereka bisa merasa sedih, senang, mereka dengan anak lain hanya saja mereka memiliki keterbatasan mendengar sehingga sulit untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan."(Sujinah, 56 Th).*

Maka, hasil pernyataan dari informan bahwasanya, peserta didik dan guru saling memberikan sikap yang positif, terbuka, berempati, saling mendukung, dan memandang semuanya sama atau setara maka komunikasi interpersonal yang disampaikan berjalan efektif dan berdampak positif.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Bekerja, dan Penguasaan Bahasa Isyarat Berpengaruh Terhadap Komunikasi Interpersonal Guru.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak dalam lingkungan sekolah adalah latar belakang pendidikan guru. Untuk menjadi pengajar di SLB B tentunya harus mempunyai bekal pendidikan yang matang, karena peserta didik yang dihadapi mempunyai kebutuhan khusus. Pendidikan minimal yang harus ditempuh oleh guru SLB B adalah PLB.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru yang mempunyai latar belakang tidak hanya di PLB mempunyai ide atau gagasan untuk mengajar yang berbeda. Seperti misalnya, guru yang menempuh pendidikan tata busana lebih menekankan kreativitas anak dengan cara memberikan tugas atau mengajarkan kesenian kerajinan tangan. Dari hasil kerajinan tangan itu guru akan mengapresiasi dengan cara memajang dikelas. Hal itupun akan membuat peserta didik merasa bahwa setiap karya yang dilakukanna akan dihargai oleh orang lain.

Menurut data yang diperoleh oleh peneliti, semua guru yang mengajar di SLB B dan Autis YTPA Jember telah menempuh S1 PLB. Tidak hanya dari PLB saja, ada beberapa guru yang juga menempuh pendidikan di bidang lain. Berikut ini data latar pendidikan guru selain dari PLB.

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor latar belakang pendidikan guru, pengalaman bekerja, dan penguasaan bahasa isyarat berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu

Maka dari hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

*"Latar belakang pendidikan D2 PLB S1 PKN. Saya mengajar disini sudah 11 tahun. Mulai tahun 2008 saya jadi pengajar di SLBN Patrang, kemudian tahun 2007 sampai sekarang di SLB B Dan Autis YTPA Jember ini. Saya menggunakan dua-duanya. Menggunakan isyarat dan lisan juga demontrasi agar anak bisa menerima apa yang kita sampaikan. Dengan pengalaman bekerja 11 tahun menjadi guru pasti mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan murid tunarungu, contohnya Karena semakin tinggi kelas, bahasanya akan semakin berat. Seperti misalnya makan, mereka semua akan berbunyi "a" jadi akan menimbulkan kebingungan. Itu maksudnya makan atau apa. Cara mengatasi kendalanya saya biasanya mengulang dengan bahasa lisan, body language, atau bahkan saya tulis dibuku atau di papan"* (Moh Taufik, 61 Th).

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya seorang guru dengan pengalaman bekerja 11 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan selain di PLB memiliki cara yang menarik untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Dalam menyikapi kendala yang terjadi ketika berkomunikasi dengan peserta didikpun akan terasa berbeda dengan guru yang latar belakang pendidikannya hanya di PLB saja. Hal itu tentunya juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu.

*"Latar pendidikan S1 PLB. Sudah 4 tahun mengajar. Dulu lulus SMA langsung bekerja disini kemudian melanjutkan S1 sambil mengajar disini. Berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa isyarat dan lisan. Mengalami kesulitan saat pertama kali mengajar karena saat pertama kali mengajar saya belum bisa bahasa isyarat, jadi bingung harus bagaiman berinteraksi dengan mereka. Untuk saat ini kesulitannya saya kadang kurang paham ketika mereka tidak memakai bahasa isyarat SIBI/ BISINDO.*

*Mereka memakai bahasa isyarat ibu. Untuk kata perasaan saja berbeda gerakan antar SIBI dan BISINDO. Kalau isyarat ibu setiap anak mempunyai gerakan yang berbeda-beda sesuai ajaran keluarga masing-masing. Cara mengatasi kesulitan itu saya tulis dikertas agar mereka membaca dan memahami."* (Dewi Sri, 30 Th).

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya guru memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi. Dalam hal ini, guru hanya menuliskan maksud dan tujuannya agar dipahami oleh peserta didik, namun tidak dibarengi dengan bahasa isyarat.

Pernyataan diatas dapat dibandingkan bahwa guru yang mempunyai pengalaman bekerja lebih lama memiliki keuletan yang lebih dalam mengatasi kendala yang dihadapi ketika berinteraksi dengan peserta didik, dibanding dengan guru yang memiliki pengalaman bekerja dibawah 5 tahun. Kredibilitas guru mempengaruhi komunikasi interpersonal guru terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu.

Perbedaan bahasa tidak menyulitkan seorang guru dalam memberikan ilmu yang berguna bagi mereka penyandang tunarungu dan tidak adanya kendala yang cukup berarti dalam memberikan ilmunya. Tetapi pada kenyataannya para penyandang tunarungu memang mengalami kendala besar dalam hal berkomunikasi dan pemilihan bahasa. Ketunarunguan jelas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Karena perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran.

Proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus akan lebih banyak menggunakan komunikasi secara interpersonal. Walapun di dalam kelas di isi oleh beberapa murid namun pendekatan yang guru lakukan akan bersifat interpersonal. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, jika guru sudah menjadi komunikator yang baik maka materi pelajaran yang disampaikan akan maksimal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus akan terjadi dalam proses belajar mengajar. Komunikasi interpersonal yang efektif memiliki lima ciri yaitu keterbukaan, emapati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan. Lima ciri efektifitas komunikasi interpersonal tersebut dapat menjadi acuan untuk melaksanakan komunikasi interpersonal yang maksimal.

Ada 2 jenis bahasa isyarat yang ada di Indonesia. Bahasa isyarat SIBI dan BISINDO. Akan tetapi tidak semua penderita tunarungu ataupun pengajar menguasai bahasa isyarat SIBI maupun BISINDO. Berdasarkan hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

*"Bahasa Isyarat SIBI iya menguasai, kalau bahasa isyarat BISINDO menguasai tetapi tidak sepenuhnya. Untuk berkomunikasi dengan anak-anak dalam sehari-hari menggunakan SIBI. Karena SIBI itu ada pedomannya. Dan juga ketentuan dari pemerintah sendiri harus menggunakan SIBI, kalau saya menggunakan BISINDO kasihan anak-anak ketika berkumpul dengan anak tunarungu dari sekolah lain nanti mereka tidak akan mengerti apa yang sedang didiskusikan karena tidak terbiasa dengan SIBI" (Nisa Paramita, 35 Th).*

Mengenai kredibilitas seorang komunikator, guru telah memenuhi syarat kredibilitas. Karena guru telah menguasai bahasa isyarat SIBI yang telah ditetapkan pemerintah sebagai bahasa isyarat utama. Dengan penguasaan bahasa isyarat SIBI maupun BISINDO guru sebagai komunikator memiliki kredibilitas, sehingga komunikasi yang dilakukan dengan peserta didik tunarungu mempengaruhi kemampuan berbahasa dan berbicaranya.

Dengan bahasa isyarat peserta didik tunarungu dapat dengan cepat dan jelas memahami apa yang dikomunikasikan,

serta dapat menghindarkan salah penafsiran atau pengertian dari apa yang ingin diungkapkan. Dengan bahasa isyarat ini dapat menutupi kelemahan bila hanya mengandalkan sistem membaca bibir (lips reading), karena bila hanya mengandalkan baca bibir dalam hal kata-kata yang tempat ujarannya hampir sama dapat menyulitkan bagi peserta didik tunarungu. Sebagai contoh misalnya kata ”bata” dan kata ”mata” bila hanya harus ditangkap melalui baca bibir ini akan sulit dibedakan oleh peserta didik tunarungu. Tetapi dengan isyarat kata ”mata” dan ”bata” tersebut akan sangat mudah dibedakan dan dipahami apa mana yang dimaksud, dan begitu pun dengan kata-kata lainnya yang sulit ditangkap dengan menggunakan sistem baca bibir, akan terbantu dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal itu tentu saja sesuai dengan teori semiotika yang mengkaji tentang tanda yang memili makna atau arti.

**3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Tunarungu.**

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya guru membutuhkan media dan alat pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara yang berlangsung di SLB B Dan Autis YTPA Jember. Di SLB B Dan Autis YTPA Jember terdapat dua media pembelajaran, yaitu media langsung dan tak langsung. Maka hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

*“Ada berbagai macam media pembelajaran. Ada media yang konkrit, media tidak nyata. Sebentar lagi sekolah ini akan dinegerikan, jadi ketika nanti sudah negeri saya akan meminta bantuan pemerintah untuk menyediakan media pembelajaran yang memadai bagi peserta didik. Karena selama ini bantuan dari yayasan belum cukup. Semuanya efektif, mereka ketika pembelajaran tidak memakai media tidak akan tahu misalnya nama-nama planet. Mungkin ketika dijelaskan minggu ini, ini ditanya lagi minggu depan mereka akan lupa. Maka dari itu media pembelajaran sangat berpengaruh untuk kelangsungan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. Dari semua media sangat efektif semua menurut saya. Karena ketika memakai media gambar siswa memahami. Memakai media apapun efektif untuk pengembangan kemampuan berbahsa dan berbicara” (Sumarno, 57 Th).*

Dari pernyataan diatas membuktikan bahwa media dan alat pembelajaran sangat efektif untuk pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara. Hal ini bertujuan agar peserta didik tunarungu mampu memahami materi pelajaran dan topic pembicaraan guru sebagai komunikator. Dengan adanya media sebagai penunjang komunikasi interpersonal yang dilakukan guru, peserta didik mudah menangkap apa yang mereka lihat melalui media pembelajaran.

Dari data di lokasi penelitian terdapat beberapa macam media pembelajaran yaitu media bergambar, miniature benda, LCD Proyektor, dan benda asli/ nyata.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak, khususnya anak tunarungu di lingkungan keluarga. Peran lingkungan keluarga dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak tunarungu dalam beberapa masalah seperti budaya, norma, emosional dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak tunaarungu sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tunarungu tergantung pada pemikiran dan perlakuan keluarga dan lingkungan.

Berikut pernyataan dari responden yang bekerja sebagai pedagang yang didapat oleh peneliti melalui wawancara:

*"Iya pasti kalau tidak memotivasi, anak malas untuk belajar berbahasa dan berbicara. Anak tunarungu butuh perhatian khusus karena memiliki kebutuhan khusus. Ketika menemani anak bersekolah saya menyiapkan apa yang dibutuhkan anak saya disekolah. Kalau dirumah ya membantu dan menemani belajar,melatih berbahasa dan berbicara juga. Di dalam keluarga saya ada 5 anggota keluarga. Untuk aktivitas anak ya, kemanapun dan dimanapun saya selalu menemani. Kalau ditinggal nanti butuh apa-apa dia tidak bisa meminta bantuan orang lain. Kalau bermain, dirumah dengan kakak dan adiknya. Perkembangan anak positif. Apalagi dalam hal berbahasa dan berbicara anak saya ada peningkatan setelah bersekolah di SLB B Dan Autis YTPA Jember ini" (Florensai, 54 Th).*

Dari pernyataan diatas bahwasanya orang tua telah mendukung semua kegiatan anak dengan cara melakukan aktivitas bersama hingga menemani bersekolah. Dari dukungan keluarga tersebut dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicara anak selama di rumah.

Dukungan keluarga untuk anak tunarungu meliputi tiga hal yaitu pendidikan orang tua, pendapatan orang tua/ kondisi ekonomi, dan jumlah anggota keluarga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya peserta didik tunarungu memerlukan perhatian khusus karena keterbatas mereka dalam pendengaran yang mengakibatkan kurang cakapnya dalam berbicara. Seorang guru yang merupakan komunikator di sekolah memberikan perhatian khusus dan mengajarkan materi pelajaran dan keterampilan juga yang berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa dan berbicaranya. Sehingga peserta didik mampu bersosialisasi dengan orang lain secara lancar. Dukungan keluarga dan media pembelajaran juga sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu.

Adapun kesimpulan dari masing-masing hipotesis dan pembahasaan peneliti adalah:

1. Komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu apabila dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (openess), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember tidak luput dari ketiga aspek yaitu latar belakang pendidikan guru, pengalaman bekerja, dan penguasaan bahasa isyarat. Karena ketiganya saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat memberi dampak positif terhadap peserta didik yaitu berkembangnya kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu di SLB-B Dan Autis YTPA Jember ada 3 aspek yaitu media dan alat pembelajaran, dukungan keluarga, dan kelompok bermain berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik tunarungu. Ketiga aspek tersebut sangat penting dan sangat membantu perkembangan berbahasa dan berbicara peserta didik. Karena aspek-aspek

tersebut saling berkaitan dan mempunyai intensitas waktu yang lama berinteraksi dengan peserta didik.

**Saran**

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB B YTPA Jember dalam penelitian masih memerlukan perbaikan-perbaikan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, sehingga dapat memenuhi syarat untuk dijadikan literatur kajian pustaka. Adapun saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk memberi semangat dan perhatian khusus terhadap anak tunarungu serta keluarga yang bersangkutan bahwa anak tunarungu bisa bersosialisasi dengan orang lain selayaknya orang normal lainnya.
2. Masyarakat hendaknya memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk berinteraksi dengan dunia luar dengan cara tidak menganganggap mereka sebagai anak cacat.
3. Sebagai masyarakat pada umumnya saling menghargai serta memberikan dukungan untuk menguatkan anak tunarungu agar lebih percaya diri untuk mengungkapkan pemikiran atau pendapat di khalayak luas.

Hasil penelitian ini masih kurang sempurna. Untuk itu, diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar hasil ini lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA


Ali, Muhammad: *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga*. PT Graha Ilmu: Yogyakarta, 2012.

Fitria, Ririn: *Anak Tunarungu*. PT Graha Ilmu: Yogyakarta, 2007.

Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad: *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012.

Lukiati, Komala: *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, Dan Konteks*. PT Widya Padjajaran: Bandung, 2013.

Mukhtar: *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. PT Referensi (GP Press Group): Jakarta, 2012.

Mulyana, Deddy: *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. PT Remaja Rosdakarya Bandung: Bandung, 2010.

Pratikto, Riyono: *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. CV Remadja Karya: Bandung, 2013.

Pusat Studi Berkebutuhan Khusus USD Yogyakarta: *Metode Pengajaran Bahasa Untuk Tunarungu*: Yogyakarta, 2007.

Pilliang, Widya: *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pengembangan Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2013.

Rakhmat, Jalaludin: *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012.

Rusdi, Muktiaji: *Sistem Pembelajaran Bahasa Isyarat Menggunakan Metode Komunikasi Total*. PT Graha Ilmu: Semarang, 2012.

Suciati: *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. PT Buku Litera: Jakarta, 2014.

Suwondo, P Ajik, Pietoyo Yitnosutomo, dan Anna Istiana: *Komunikasi Interpersonal: Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan*. Biro Reconserved Consultant Surabaya: Surabaya, 2016.

Sobur, Alex: *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Bandung: Bandung, 2014.

Syam, W Nina: *Sosiologi Komunikasi*. Humaniora: Bandung, 2011.

Yanuar, Gunarsa: *Tips Komunikasi Interpersonal*. PT Widya Padjajaran: Bandung, 2008.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER